

## Semiotika Saussure dan Narasi Feminisme Liberal dalam Lagu "The Man" oleh Taylor Swift

Alexandra Carolina<sup>1</sup>, Septia Winduwati<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: alexandra.915220173@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta\*  
Email: septiaw@fikom.untar.ac.id

---

Masuk tanggal : 11-01-2025, revisi tanggal : 05-02-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 15-03-2025

---

### **Abstract**

*Music can convey experiences and social criticism. This study examines how Taylor Swift's song "The Man" represents liberal feminism through symbolic language in popular music. The significance of this research lies in understanding how mass media, particularly music, serves as a medium for articulating and disseminating feminist discourse amid persistent gender bias in society. The aim of this study is to identify forms of criticism toward double standards, stereotypes, and unequal treatment experienced by women as depicted in the lyrics. The analysis employs Ferdinand de Saussure's semiotics combined with Stuart Hall's Representation Theory and the concept of liberal feminism as the conceptual framework. The methodology used is a qualitative approach through textual analysis and informant triangulation to enrich the interpretation of meaning. The findings show that the hypothetical scenario "if I were a man" functions as a critical strategy highlighting male privilege in various contexts. The relationship between signifier and signified in the lyrics illustrates women's experiences of having to work harder yet still being treated differently from men. Additional insights from informants reinforce that this message remains highly relevant to the conditions faced by women today, who continue to encounter bias, stereotypes, and unequal opportunities across social and professional spheres.*

**Keywords:** feminism, lyrics, representation, semiotics

### **Abstrak**

Musik dapat menyampaikan pengalaman dan kritik sosial. Penelitian ini mengkaji bagaimana lagu "The Man" karya Taylor Swift merepresentasikan feminisme liberal melalui bahasa simbolik dalam musik populer. Signifikansi penelitian terletak pada pentingnya memahami bagaimana media massa, khususnya musik, menjadi sarana artikulasi dan penyebaran wacana feminisme di tengah masih kuatnya bias gender dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk kritik terhadap standar ganda, stereotipe, serta ketidakadilan perlakuan yang dialami perempuan sebagaimana ditampilkan dalam lirik lagu. Analisis dilakukan dengan menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure yang dikombinasikan dengan Teori Representasi Stuart Hall dan konsep feminisme liberal sebagai kerangka konseptual. Metodologi yang digunakan berupa pendekatan kualitatif melalui analisis teks dan triangulasi data informan untuk memperkaya interpretasi makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skenario hipotetik "jika saya laki-laki" berfungsi sebagai strategi kritik yang menyoroti privilese laki-laki dalam banyak hal. Relasi antara penanda dan petanda dalam lirik menggambarkan pengalaman perempuan yang harus berupaya lebih keras namun tetap diperlukan berbeda dengan laki-laki. Tambahan wawasan dari informan memperkuat temuan bahwa pesan ini masih sangat relevan dengan kondisi perempuan masa kini, yang masih menghadapi bias, stereotipe, dan ketimpangan peluang dalam berbagai ranah sosial maupun

profesional.

**Kata Kunci:** feminisme, lirik lagu, representasi, semiotika

## 1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama untuk menyampaikan informasi, pikiran, dan perasaan (Mailani et al., 2022). Saussure menjelaskan bahwa bahasa bekerja melalui hubungan penanda dan petanda, yang juga tampak dalam lirik lagu sebagai medium makna. Musik dapat menyampaikan pengalaman dan kritik sosial, salah satu isu yang masih memerlukan perhatian adalah feminisme, gerakan untuk memperjuangkan hak dan kesempatan setara bagi perempuan (Maulidina, 2020). Laporan Global Gender Gap 2025 dan Gender Snapshot 2024 menunjukkan kesetaraan gender belum tercapai, misalnya partisipasi perempuan di parlemen global yang baru mencapai 26,9% (United Nations, 2025; World Economic Forum, 2024). Hal ini juga didukung dengan adanya SDG (Sustainable Development Goals) nomor 5 yang berjudul kesetaraan gender.

Karya seni seperti musik menjadi medium efektif untuk menyampaikan kritik sosial dan merefleksikan ketegangan dalam masyarakat (Silman et al., 2025). Taylor Swift kerap menggunakan karyanya sebagai bentuk ekspresi pengalaman, termasuk melalui lagu “*The Man*” (2019) yang menyoroti perbedaan perlakuan terhadap perempuan dan laki-laki. Dalam wawancara Digital Spy, Swift menyebut ia mengalami “*feminist awakening*” (Finbow, 2014). Sampai saat ini, pendengar lagu “*The Man*” di YouTube sudah menyentuh angka 111.126.416, membuktikan bahwa lagu ini masih seringkali diputar oleh orang-orang, sehingga masih relevan untuk dibahas.

Secara teoritis, semiotika Ferdinand de Saussure menjadi alat analisis yang relevan untuk membongkar makna dalam lirik “*The Man*.” Pendekatan semiotika telah banyak digunakan dalam kajian musik populer (Iia & Patriansah, 2024). Pendekatan ini efektif mengungkap pesan sosial yang direpresentasikan dalam teks musik (Silman et al., 2025). Mengingat isu feminisme masih aktual secara global, penelitian terhadap lagu ini tetap penting (Anang Prihanto & Widaningrum, 2024). Berbagai studi telah meneliti representasi feminisme dan makna sosial dalam karya musik, namun penelitian ini menambahkan fokus khusus pada perspektif feminisme liberal (Dhipa et al., 2023; Nursyifa, 2020; Ssimanullang et al., 2023; Sugiarti, 2024; Tanoto & Utami, 2025)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah, bagaimana representasi feminisme liberal dalam lagu “*The Man*” oleh Taylor Swift. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan representasi feminisme liberal dalam lirik tersebut menggunakan analisis semiotika Saussure dan teori representasi Stuart Hall. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian semiotika dalam musik populer, sementara secara praktis penelitian ini memberi wawasan bagi masyarakat mengenai pesan feminisme dalam karya musik serta menjadi referensi bagi penelitian lanjutan yang menelaah hubungan antara musik, semiotika, dan kesetaraan gender.

Musik populer sebagai bagian dari komunikasi massa berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium penyampai pesan sosial yang dapat memengaruhi persepsi audiens (Baran & Davis, 2021; McQuail & Deuze, 2020). Di era digital, audiens kini aktif menafsirkan dan menyebarkan ulang pesan melalui platform seperti YouTube dan TikTok, membuat lagu seperti “*The Man*” semakin kuat sebagai ruang wacana tentang ketidaksetaraan gender (Livingstone, 2019; Oliver et

al., 2019). Musik menjadi arena diskursus publik yang merefleksikan nilai dan kritik sosial, sehingga pesan feminisme dapat tersampaikan secara luas (Calkins et al., 2025; Steinbrecher, 2021).

Pemaknaan pesan tersebut dapat dianalisis melalui teori representasi Stuart Hall, yang melihat bahwa media membentuk realitas melalui proses seleksi dan penyajian, sementara audiens menafsirkan makna secara kritis (Prentki & Abraham, 2020; Radja & Sunjaya, 2024). Pada saat yang sama, feminisme liberal relevan untuk membaca isu yang diangkat "The Man" karena menekankan kesetaraan hak, kesempatan, dan perlakuan antara laki-laki dan perempuan (Aizid, 2024; Tong & Botts, 2018). Kritik dalam lagu tersebut sejalan dengan pemikiran feminis liberal seperti Betty Friedan dan Jagger, yang menyoroti pembatasan peran perempuan dan perlunya reformasi institusional (Ainun, 2015; Nuryati, 2025).

Semiotika Ferdinand de Saussure dan teori representasi Stuart Hall digunakan untuk melihat bagaimana penanda dan petanda dalam lirik merepresentasikan makna tentang standar ganda gender dan privilese laki-laki (Chandler, 2017; Danesi, 2019; Hermayanthi, 2021). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa analisis semiotika efektif untuk mengungkap representasi feminisme dalam lagu "The Man", namun penelitian ini berbeda karena secara khusus menyoroti feminisme liberal serta mengaitkan lirik dengan konteks sosial-budaya yang lebih luas dan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Kerangka ini menegaskan bahwa musik sebagai produk komunikasi massa turut berperan dalam membentuk konstruksi sosial mengenai feminisme di masyarakat.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure untuk menafsirkan tanda-tanda linguistik dalam lirik lagu "The Man". Pendekatan kualitatif dipilih karena berfokus pada pemaknaan, bukan angka (Cresswell & Poth, 2017). Musik populer sendiri merupakan medium yang mencerminkan nilai sosial dan sering memuat kritik terhadap isu gender, sehingga metode ini tepat digunakan untuk mengungkap makna di balik simbol dan bahasa dalam lagu tersebut (Denzin & Lincoln, 2017). Analisis kemudian dipadukan dengan pendekatan wacana kritis dan analisis teks untuk melihat bagaimana bahasa dalam lirik membentuk ideologi dan menyuarakan kritik terhadap ketimpangan gender, sebagaimana ditegaskan Fairclough dalam (Kusuma et al., 2024).

Objek penelitian berupa representasi feminisme dalam lirik "The Man", sedangkan subjeknya adalah lirik lagu itu sendiri. Sesuai pandangan Saussure, makna tanda selalu dipengaruhi konteks sosial, sehingga interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi sosial-budaya dan industri musik yang melatarbelakangi karya Taylor Swift (Babel, 2025). Data primer berupa teks lirik lagu dianalisis melalui identifikasi penanda dan petanda, sementara data sekunder diambil dari literatur teori feminisme, semiotika, penelitian terdahulu, wawancara Taylor Swift, dan laporan lembaga internasional (Moleong, 2014; Tong & Botts, 2018).

Proses analisis meliputi pembacaan lirik secara mendalam, identifikasi penanda, penentuan petanda, hingga penafsiran makna ideologis tentang feminisme liberal (Sabawana et al., 2023). Hasil analisis kemudian disintesis untuk menggambarkan bagaimana pesan tentang ketidakadilan dan standar ganda dikonstruksi dalam teks. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teori, yaitu membandingkan analisis dengan literatur pendukung serta menggabungkan

teori Saussure, feminisme liberal, dan komunikasi massa (Sugiyono, 2019); (Moleong, 2014) Dengan triangulasi ini, penelitian diharapkan menghasilkan interpretasi yang kredibel dan komprehensif mengenai representasi feminisme dalam lagu “*The Man*”.

### 3. Hasil Temuan dan Diskusi

Subjek penelitian ini adalah lirik lagu “*The Man*” karya Taylor Swift dari album *Lover* (2020), sebuah lagu pop berdurasi 3 menit 10 detik yang menyoroti isu kesetaraan gender dan standar ganda yang dialami perempuan dalam ranah sosial maupun industri hiburan. Melalui liriknya, Taylor memposisikan dirinya sebagai laki-laki dan menceritakan bagaimana perbedaan perlakuan masyarakat terhadap dirinya. Mulai dari penerimaan terhadap ambisi, kekuasaan, hingga kebebasan berekspresi, serta menunjukkan bagaimana kesuksesan laki-laki sering dipandang lebih legitim dibanding perempuan. Lagu ini menggambarkan ketimpangan gender dalam bentuk kritik terhadap bias sosial yang menghubungkan karakter, moralitas, dan pencapaian dengan jenis kelamin, sebagaimana ditegaskan dalam analisis sebelumnya bahwa representasi feminisme dalam karya budaya populer dapat diungkap melalui tanda, makna, dan konteks sosial yang melingkupinya (Siregar & Ulfa, 2022).

Secara keseluruhan lirik lagu “*The Man*” menceritakan sudut pandang Taylor bila dirinya menjadi perempuan. Taylor menghadirkan representasi feminisme melalui penggambaran kontras mengenai perbedaan perlakuan yang didapatkan oleh perempuan dan laki-laki. Taylor menunjukkan bagaimana sifat, sikap, dan ambisi yang sama akan dipandang lebih positif jika dilakukan oleh laki-laki. Hal ini memperlihatkan bahwa ketidaksetaraan gender bukan muncul dari perbedaan kemampuan, tetapi dari cara masyarakat memberi makna berbeda pada perilaku berdasarkan jenis kelamin. Dalam sudut pandang komunikasi massa, lagu ini sedang menyampaikan suatu pesan, yakni kritik standar ganda dan bias gender. Taylor Swift menggunakan liriknya untuk menyampaikan pesan feminisme dengan cara yang dapat diakses luas, sehingga lagu ini tidak sekadar hiburan, tetapi juga media pembentukan opini dan kesadaran sosial mengenai ketidaksetaraan gender (Baran & Davis, 2021). Dalam kerangka representasi Stuart Hall, lirik “*The Man*” menampilkan makna melalui proses representasi, di mana perilaku dan ambisi yang sama dipandang berbeda tergantung apakah dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Hall menekankan bahwa representasi tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi membentuk pemahaman publik terhadap kenyataan sosial (Prentki & Abraham, 2020). Dalam hal ini, Taylor menegaskan bahwa bias gender bukan karena kemampuan, tetapi karena masyarakat memberi makna berbeda terhadap perilaku berdasarkan jenis kelamin (Radja & Sunjaya, 2024).

Beberapa contoh lirik yang terlihat mengkritisi standar ganda dan bias gender adalah: *I'd be a fearless leader, I'd be an alpha type*. Dari lirik ini, penandanya adalah frasa “*I'd be a fearless leader, I'd be an alpha type*”. Petandanya adalah “*fearless leader*” “*alpha type*” merepresentasikan kepemimpinan sebagai sifat yang secara sosial dilekatkan pada maskulinitas. Frasa “*fearless leader*” dan “*alpha type*” berfungsi sebagai tanda yang membawa makna dominan tentang pemimpin ideal; hal yang sudah umum dari laki-laki tapi tidak dari perempuan. Lalu maknanya dapat dibagi menjadi denotatif dan konotatif. Denotatifnya adalah menyatakan bahwa jika Taylor menjadi laki-laki, ia akan dipandang sebagai seorang pemimpin yang tidak takut dan memiliki sifat dominan. Ini adalah gambaran langsung tentang peran kepemimpinan yang kuat dan percaya diri. Konotatifnya adalah

mengkritik konstruksi gender dalam masyarakat. Taylor menyiratkan bahwa sifat kepemimpinan, keberanian, dan dominasi sering kali dianggap wajar dan positif pada laki-laki, namun ketika perempuan menunjukkan kualitas yang sama, mereka kerap dianggap "bossy", agresif, atau tidak feminin (Siregar & Ulfa, 2022b). Kaitan lirik ini dengan feminisme liberal dan kultur sosial adalah menolak stereotip bahwa kepemimpinan adalah sifat laki-laki. Baris ini seolah berkata bahwa jika Taylor adalah laki-laki, sifat tegas dan ambisiusnya justru akan dipuji sebagai kepemimpinan kuat, tetapi sebagai perempuan, ia tidak mendapatkan itu dan malah dikaitkan dengan kata-kata yang berkonotasi negatif, menunjukkan bias budaya yang memuliakan maskulinitas. (Simanjuntak et al., 2024).

Lirik selanjutnya adalah "I'm so sick of running as fast as I can". Penandanya adalah frasa "I'm so sick of running as fast as I can". Petandanya adalah lirik ini melambangkan perasaan lelah, frustrasi, dan tertekan akibat harus berusaha berkali-kali untuk mendapatkan pengakuan yang sama seperti laki-laki. Makna denotatifnya adalah upaya keras menuju tujuan. Sedangkan konotatifnya adalah menggambarkan kritik tajam terhadap standar ganda gender. "Running as fast as I can" tidak hanya berarti berlari, tetapi menjadi simbol dari beban perempuan yang harus bekerja lebih keras, tampil lebih sempurna, dan berjuang lebih besar untuk mendapatkan pengakuan yang sama seperti laki-laki (Kachalmi & Fee, 2018). Lirik ini merepresentasikan kelelahan dan frustrasi perempuan dalam menghadapi tuntutan sosial yang tidak setara. Lirik ini secara feminisme liberal dan kultur sosial menggambarkan kondisi ketika perempuan tidak mendapatkan kesempatan dan perlakuan yang setara dengan laki-laki. Lirik ini mencerminkan kritik terhadap ketimpangan, bahwa perempuan terus "berlari" mengejar pengakuan yang seharusnya bisa didapatkan melalui kesetaraan kesempatan.

Lirik "I'd be just like Leo in Saint-Tropez" juga mengkritik bagaimana laki-laki lebih memiliki kebebasan. Penandanya adalah frasa "I'd be just like Leo in Saint-Tropez". Petandanya adalah Leo yang disebut adalah Leonardo DiCaprio. Lirik ini merepresentasikan kritik terhadap privilese maskulinitas dalam budaya populer. Dalam teori representasi Stuart Hall, sosok Leonardo DiCaprio berfungsi sebagai simbol yang telah dimaknai secara sosial sebagai laki-laki sukses, bebas, dan dikagumi meskipun memiliki gaya hidup hedonis atau relasi romantis yang berganti-ganti. Ketika perilaku tersebut direpresentasikan melalui figur laki-laki, maknanya cenderung positif dan dirayakan, bukan dipermasalahkan secara moral. Secara denotatif lirik ini menyatakan bila Taylor adalah laki-laki, ia akan hidup seperti Leonardo DiCaprio yang sering terlihat berlibur di Saint-Tropez. Secara konotatif Taylor Swift mengkritik bagaimana laki-laki seperti Leonardo DiCaprio dipuja, dianggap keren, dan bebas melakukan apa pun tanpa dihakimi (Siregar & Ulfa, 2022b). Perilaku serupa pada perempuan biasanya dianggap tidak pantas, merusak reputasi, atau memunculkan stereotip negatif. Frasa ini menyindir standar ganda tentang moralitas, hubungan romantis, dan kontrol publik atas tubuh serta kehidupan pribadi perempuan. Dalam perspektif feminisme liberal, lirik ini menyoroti ketidaksetaraan sosial. Kebebasan, otoritas, dan gaya hidup laki-laki diterima tanpa syarat, sementara perempuan harus menyesuaikan diri dengan norma ketat agar tidak dikritik. Lirik ini menjadi kritik bahwa perempuan berhak atas kebebasan personal dan pengakuan sosial yang sama, tanpa penghakiman berbasis gender.

Lalu di bagian *bridge* Taylor menyampaikan "What's it like to brag about raking in dollars and getting bitches and models? And it's all good if you're bad, and it's okay if you're mad. If I was out flashing my dollars, I'd be a bitch, not a baller."

*They'd paint me out to be bad, so, it's okay that I'm mad*". Melalui teori representasi Stuart Hall, bait tersebut menunjukkan bagaimana perilaku, ambisi, relasi personal, dan keberhasilan direpresentasikan secara berbeda melalui bahasa dan simbol ketika dilakukan oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Makna seperti leader dan baller dilekatkan secara positif pada maskulinitas, sementara perilaku yang sama pada perempuan direduksi menjadi label negatif seperti emosional, agresif, atau tidak bermoral. Representasi ini tidak bersifat alamiah, melainkan hasil konstruksi budaya yang menormalisasi privilese laki-laki (Hermayanthi, 2021; Nursyifa, 2020). Taylor juga menyinggung bagaimana budaya populer memaklumi lelaki yang memamerkan uang, bergaul dengan banyak perempuan, atau menunjukkan perilaku "nakal," sementara perempuan akan segera diberi label buruk untuk tindakan serupa (Albar et al., 2025). Bagian ini pada intinya menggambarkan ketimpangan persepsi sosial, menunjukkan betapa jauhnya perempuan dari kebebasan yang dimiliki laki-laki. Taylor mencoba menyampaikan bahwa kesetaraan bukan hanya soal peluang, tetapi juga soal bagaimana masyarakat memperlakukan dan menilai perempuan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ahli yang memiliki hasil bahwa informan berkata bahwa pesan feminisme liberal dalam "*The Man*" sangat kuat karena lirik dan video musiknya secara jelas menyoroti privilese laki-laki dan standar ganda dalam budaya populer. Perspektif "seandainya saya laki-laki" dinilai efektif menggambarkan bagaimana ambisi, kemarahan, atau kepemimpinan perempuan sering dipandang negatif, sementara perilaku serupa pada laki-laki justru dipuji (Siregar & Ulfa, 2022b). Informan menyoroti bagian lirik tentang harus "berlari lebih cepat," diragukannya pencapaian perempuan, serta kontras simbolik seperti penyebutan Leonardo DiCaprio. Meski kritiknya relevan dengan kondisi sosial saat ini, informan menilai feminisme liberal memiliki keterbatasan karena tidak mencakup pengalaman perempuan dari kelompok termarginalkan secara interseksional. Namun, lagu ini tetap memperlihatkan jelas bahwa laki-laki memperoleh privilese struktural, sementara perempuan seperti Taylor Swift lebih sering dinilai negatif meski bekerja lebih keras (Simanjuntak et al., 2024).

#### 4. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lagu "*The Man*" merepresentasikan dan menggambarkan feminisme liberal dengan membicarakan adanya ketidaksetaraan gender melalui bahasa simbolik yang memperlihatkan standar ganda, bias patriarki, dan kesenjangan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Musik berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang memuat relasi sosial dan ketimpangan. Melalui analisis semiotika Saussure, relasi antara penanda dan petanda menunjukkan bagaimana pengalaman perempuan digambarkan melalui simbol-simbol tentang standar ganda, penilaian tidak adil, serta kesenjangan kesempatan dibanding laki-laki (Werner et al., 2020). Secara denotatif, lagu ini menghadirkan skenario hipotetik "jika saya laki-laki," namun secara konotatif menegaskan pesan feminisme liberal yang menuntut kesetaraan hak, peluang, dan perlakuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial maupun profesional. Taylor Swift menyoroti bentuk privilese laki-laki dalam hal kredibilitas, kebebasan bertindak, hingga apresiasi publik, sementara perempuan sering dibatasi oleh stereotipe

Wawasan dari informan memperkuat temuan ini dengan menekankan bahwa bias gender, standar ganda, dan perbedaan penilaian terhadap perempuan masih sangat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan dinilai lebih emosional, kurang

kompeten, atau lebih mudah disalahkan dibanding laki-laki, bahkan saat menunjukkan perilaku yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa privilese gender bekerja secara struktural dan masih membentuk pola ketidakadilan yang dialami perempuan secara luas. Informan juga menambahkan bahwa meskipun kritik dalam lagu ini kuat, perspektif feminisme liberal memiliki keterbatasan karena belum mencakup pengalaman perempuan dari kelompok yang lebih termarginalkan secara interseksional. Sebagai produk komunikasi massa, lagu ini menunjukkan bagaimana musik populer dapat menjadi medium refleksi dan kritik sosial, serta menyebarkan wacana kesetaraan gender kepada audiens yang lebih luas. Dengan demikian, "The Man" menjadi representasi penting bahwa media populer mampu mengangkat isu ketimpangan gender dan memicu kesadaran publik.

Penelitian ini relevan dengan konteks Indonesia karena berbagai studi menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender dan standar ganda masih kuat dalam kehidupan sosial. Indeks pemberdayaan dan kesenjangan gender Indonesia masih tinggi. Norma budaya di Indonesia juga terus mempertahankan perbedaan perlakuan terhadap perempuan dan laki-laki. Perempuan masih sering dinilai lebih keras dibanding laki-laki dalam situasi yang sama (Agustina et al., 2025; Akalili & Sari, 2021; Muthmaina, 2024; Ridwan, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini masih relevan untuk dilakukan karena dapat membantu melihat bagaimana bias gender itu masih ada dan bagaimana hal itu masih terjadi dalam konteks sosial budaya Indonesia saat ini.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

## 6. Daftar Pustaka

- Agustina, D., Damanik, F. A., Ramadhayanti, S., Kirana, S., Harahap, D. N., Sipahutar, A. N. A., Annisa, F., & Azzahrah, S. H. (2025). BUDAYA PATRIARKI SEBAGAI FONDASI KETIMPANGAN GENDER DI INDONESIA. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(2), 8426–8434.
- Ainun, H. N. (2015). *THE SPIRIT OF FEMINISM AGAINST WOMEN NEGATIVE STEREOTYPES IN VERONICA ROTH'S DIVERGENT*. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/101426/1/HILDA%20NUR%20AINUN.pdf>
- Aizid, R. (2024). *Pengantar Feminisme*. Anak Hebat Indonesia.
- Akalili, A., & Sari, I. O. (2021). Women and gender stereotyping in media from the point of view of structuration theory. *Journal of Social Studies (JSS)*, 17(2), 165–178. <https://doi.org/10.21831/jss.v17i2.40326>
- Albar, S. N., Akbar, M. F., & Allifiansyah, S. (2025). ANALISIS TEORI KOMUNIKASI FEMINIS TERHADAP PENGARUH GENDER (STUDI KASUS LIRIK LAGU 'THE MAN' KARYA TAYLOR SWIFT). *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 11(7), 71–80.
- Anang Prihanto, B., & Widaningrum, A. (2024). Dinamika Perjuangan Kesetaraan Gender Masyarakat Urban (Memahami Gerakan Sosial International Women's Day Di Kota Semarang). *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 23(1), 22–38. <https://doi.org/10.14421/musawa.2024.223.23-38>

- Babel, A. M. (2025). A Semiotic Approach to Social Meaning in Language. *Journal of Sociolinguistics*, 29(1), 59–73. <https://doi.org/10.1111/josl.12689>
- Baran, S. J. ., & Davis, D. K. . (2021). *Mass communication theory : foundations, ferment, and future*. Oxford University Press.
- Calkins, T., Coppes, W., & Berkers, P. (2025). Signals and noise: How higher music education institutions define popular music. *Research Studies in Music Education*, 47(3), 352–368. <https://doi.org/10.1177/1321103X241309291>
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315311050>
- Cresswell, John. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Danesi, Marcel. (2019). *Understanding media semiotics*. Bloomsbury Academic.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dhipa, A. Y., Lisanda, S., & Sazali, H. (2023). Representasi Ketimpangan Gender dalam Lirik Lagu “The Man” Karya Taylor Swift. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v2i1.804>
- Finbow, K. (2014). *Taylor Swift: “I think lots of girls have had a feminist awakening.”* Digital Spy.
- Hermayanthi, G. B. (2021). *Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall)* [Universitas Islam Indonesia Yogyakarta]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/29408>
- Kachalmi, K. M., & Fee, L. Y. (2018). Iranian Feminist Activists and Critical Media Literacy. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 9(6), 45–58. <https://doi.org/10.2478/mjss-2018-0160>
- Kusuma, A., Al Barqi, M. F., Faisal, A., Ulum, B., Dan, K., Islam, P., & Dakwah, F. (2024). *COMMUNICATIVE: (53-66) ANALISIS WACANA KRITIS DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TENTANG “WANITA KARIR” MODEL ANALISIS NORMAN FAIRCLOUGH*. <https://doi.org/10.47453/Adhi>
- lia, M., & Patriansah, M. (2024). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu JKT48 “Langit Biru Cinta Searah.” *VisArt: Jurnal Seni Rupa Dan Design*, 2(1), 66–76.
- Livingstone, S. (2019). Audiences in an Age of Datafication: Critical Questions for Media Research. *Television & New Media*, 20(2), 170–183. <https://doi.org/10.1177/1527476418811118>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Maulidina, S. (2020). *REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM 3 SRIKANDI (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA)* [Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/11882/>
- McQuail, D., & Deuze, M. (2020). *McQuail’s Media and Mass Communication Theory*. SAGE Publications Ltd.
- Moleong, L. J. . (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muthmaina, J. S. (2024). *The Femininomenon of Inequality: A Data-Driven Analysis and Cluster Profiling in Indonesia*.
- Nursyifa, W. K. (2020). *REPRESENTASI FEMINISME DALAM LIRIK LAGU (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Terhadap Lagu “The Man” Karya*

- Taylor Swift) [Universitas Pasundan].  
<https://repository.unpas.ac.id/id/eprint/49662>
- Nuryati. (2025). *FEMINISME DALAM KEPEMIMPINAN*.
- Oliver, M. B., Raney, A. A., & Bryant, J. (2019). *Media Effects*. Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9780429491146>
- Prentki, T., & Abraham, N. (2020). *The Applied Theatre Reader* (T. Prentki & N. Abraham, Eds.; Second edition). Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9780429355363>
- Radja, I. G. S., & Sunjaya, L. R. (2024). Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 13–20.  
<https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.160>
- Ridwan, N. (2023). Standar Ganda Perempuan dalam Ruang Publik. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 184–192. <https://doi.org/10.59000/jim.v2i2.133>
- Sabawana, B., Dayu, A., & Syadli, M. R. (2023). *Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi*.  
<http://ojs.uninus.ac.id/index.php/LANTERA/index>
- Silman, F. B., Yanto, Y., & Narti, S. (2025). Musik Sebagai Media Kritik Sosial Pada Lagu “Last Roar” Yang Dipopulerkan Oleh Tuan Tiga Belas. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 4(1).  
<https://doi.org/10.37676/mude.v4i1.7492>
- Simanjuntak, W. O., Saragih, S. E., Sihotang, T., & Rangkuti, R. (2024). A FEMINIST STYLISTIC ANALYSIS: WOMEN LEADERSHIP OF LITTLE MIX FEAT NICKI MINAJ’S LYRICS SONG WOMEN LIKE ME. *Journal of Language and Literature*, 12(1), 77–90.  
<https://doi.org/10.35760/jll.2024.v12i1.9892>
- Siregar, L. A., & Ulfa, M. (2022a,b). Gender-Based Double Standard in Taylor Swift’s Song. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 18(2), 83–96.  
<https://doi.org/10.33633/lite.v18i2.5783>
- Ssimanullang, S. E. M., Sadiyyah, Z. N., Gamaska, W., & Watratan, M. A. (2023). Representation of the Meaning of Awe in the Lyrics of the Song “From Another Planet” by Sal Priadi (Semiotic Analysis of Ferdinand De Saussure). *Sinergi International Journal of Communication Sciences*, 1(2), 108–119.  
<https://doi.org/10.61194/ijcs.v1i2.217>
- Steinbrecher, B. (2021). Mainstream popular music research: a musical update. *Popular Music*, 40(3–4), 406–427.  
<https://doi.org/10.1017/S0261143021000568>
- Sugiarti, L. (2024). Representation of Human in the Album “Manusia” by Tulus (Semiotic Analysis of Ferdinand De Saussure). *MEDIASI Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 5(2), 110–118.  
<https://doi.org/10.46961/mediasi.v5i2.838>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Tanoto, O., & Utami, L. S. S. (2025). Pesan Kesadaran Sosial dalam Lirik Lagu Taylor Swift “Mean.” *Koneksi*, 9(1), 198–207.  
<https://doi.org/10.24912/kn.v9i1.33319>
- Tong, R., & Botts, T. F. (2018). *Feminist Thought*. Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9780429495243>

- United Nations. (2025, September 12). *Gender equality: UN Women calls for political will and accelerated global action*.
- Werner, A., Gadir, T., & De Boise, S. (2020). Broadening research in gender and music practice. *Popular Music*, 39(3-4), 636-651. <https://doi.org/10.1017/S0261143020000495>
- World Economic Forum. (2024, June 11). *Global Gender Gap Report 2024*.